

## PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA

### *CLASSROOM TEACHER ROLES IN DEALING WITH STUDENTS' BULLYING BEHAVIOUR*

Oleh: Alfiana Nurussama, PGSD/PSD, [alfiana.nurussama@gmail.com](mailto:alfiana.nurussama@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas III SDIT Al-Khairaat Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas, siswa sebagai pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan penonton *bullying*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru kelas dalam menangani *bullying*, yaitu; (1) sebagai mediator dan fasilitator yaitu dengan cara penumbuhan hubungan yang positif, mendorong tingkah laku sosial yang baik, dan mengupayakan sumber belajar; (2) sebagai pembimbing melalui pemberian penjelasan dan tindakan saat terjadi *bullying*; (3) sebagai penasihat melalui pemberian saran; (4) hasil penanganan guru kelas terhadap perilaku *bullying* menunjukkan hasil yang positif.

Kata kunci: *peran guru kelas, bullying.*

#### **Abstract**

*This research aims at describing the teacher roles in the classroom when dealing with students' bullying behaviour in SDIT Al-Khairaat Yogyakarta, especially in class III. This research used a descriptive-qualitative approach. The subjects in this research were classroom teacher, student as perpetrator, victim, and bystander of bullying. This research used data collection techniques such as observation, in-depth interviews, documentation, and field note. Furthermore, the data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion as a data analysis technique. Eventually, the data were validate using source and technique triangulation. Based on the results of the research, the role of classroom teacher in dealing with bullying behaviour, namely; (1) the role of classroom teacher as a mediator and facilitator was carried out by developing positive relationships between actor and victim; encourage good social behaviour; and seek learning resources about bullying behaviour; (2) the role of classroom teacher as a mentor by giving explanations and actions such as sign of trouble when bullying occurred; (3) the role of classroom teacher as an advisor by giving advice; (4) the results of dealing with bullying behaviour showed positive results.*

*Keywords: class teacher roles, bullying*

## PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Guna mencapai

tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Sudah semestinya pendidikan mampu mewujudkan jiwa kemanusiaan yang humanis melalui ajaran nilai-nilai kebaikan yang disampaikan melalui pendidik.

Penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. Salah satu tindakan kekerasan yang marak terjadi yaitu

*bullying*. Beberapa media massa menyoroti fenomena *bullying* seperti yang diberitakan oleh Tribunnews.com dimana terdapat siswa sekolah dasar di kota Bandung yang di-*bully* oleh siswa lain. Dalam video yang diunggah, tampak seorang siswa laki-laki dipegangi oleh siswa lainnya. Tak hanya dimaki dengan kata-kata kasar, seorang siswa juga dipukuli oleh siswa lain. Setelah sempat memberi perlawanan, korban kemudian menangis dan merunduk. (<http://www.tribunnews.com>)

Kasus kekerasan yang marak terjadi pada siswa sekolah dasar saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk menimba ilmu dan membentuk karakter yang positif justru menjadi tempat bagi tumbuhnya praktek kekerasan. Riset dari LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis Maret 2015 menunjukkan terdapat 84% anak mengalami kekerasan di Indonesia (<http://www.liputan6.com>). Kekerasan dapat menimbulkan ketakutan padahal setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari segala bentuk kekerasan, termasuk kebebasan dari ketakutan akan tindakan *bullying*.

*Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuatan yang diwujudkan dalam bentuk verbal dan fisik yang dapat membahayakan fisik dan mental korbannya. Menurut Sejiwa (2008: 2) *bullying* merupakan situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tapi bisa juga kuat secara mental.

*Bullying* merupakan salah satu kasus yang menimbulkan dampak yang negatif. Berdasarkan penelitian oleh Rigby korban *bullying* memiliki masalah kesehatan fisik maupun mental, menjadi lebih cemas, lebih tertekan, dan cenderung memikirkan untuk bunuh diri (Rigby, 2001: 322).

*Bullying* mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam tumbuh dan berkembang sedangkan anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Suradi, 2013: 185). Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran baru kepada semua pihak khususnya pendidik atau guru, bahwa dewasa ini anak menghadapi ancaman untuk tumbuh kembangnya.

Guru selaku pelaksana proses pembelajaran merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswa sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Menurut Mudri (2010: 116) guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk di dalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Selain sebagai pembimbing siswa, guru kelas juga berperan dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban pada suatu kasus *bullying* yang ada di sekolah.

Kasus *bullying* di sekolah merupakan kasus yang mengakar dan terwariskan dari generasi ke generasi dan kurang terpantau oleh orangtua dan pihak sekolah khususnya pendidik. Tak sedikit orangtua dan pihak sekolah berpandangan bahwa *bullying* seolah hanya terjadi di jenjang SMP dan SMA. Faktanya *bullying* banyak juga terjadi pada

anak sejak rentang 3-12 tahun. Pada usia inilah, kasus *bullying* kurang mendapat perhatian lebih, karena dianggap hal yang wajar (Susanto, 2015 dalam Buku Panduan Melawan *Bullying*).

*Bullying* terjadi di berbagai jenjang pendidikan, tetapi dalam penelitian ini berfokus pada jenjang sekolah dasar. SDIT Al-Khairaat memiliki masalah dengan siswa yang terlibat kekerasan seperti *bullying*. Seperti halnya peneliti melakukan observasi dan wawancara di SDIT Al-Khairaat yang dilakukan pada bulan Oktober 2018. Masalah *bullying* menjadi salah satu kasus yang teramati peneliti di SDIT Al-Khairaat.

*Bullying* terjadi hampir pada semua kelas namun dengan intensitas yang berbeda-beda. Intensitas paling banyak yaitu pada kelas III B dimana terdapat siswa baru yang ter-*bully* baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Bentuk perilaku *bullying* yang muncul yaitu pertama, *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, menendang, dan mendorong kepala. Kedua, *bullying* verbal seperti memanggil dengan nama julukan dan menghina. Ketiga, *bullying* sosial seperti mengasingkan siswa.

Pada kasus *bullying* yang terjadi, guru terlihat memberikan peran dalam menangani *bullying* seperti memberi teguran dan nasihat. Peran guru kelas sudah terlihat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas namun masalah *bullying* masih berlanjut hingga sekarang. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai peran guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas III SDIT Al-Khairaat Kota Yogyakarta.

Fokus masalah dalam penelitian ini akan membahas mengenai peran guru kelas dalam

menangani perilaku *bullying* di sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas III di SDIT Al-Khairaat? Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu: mendeskripsikan peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas III di SDIT Al-Khairaat. Adapun manfaat yang diperoleh dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Menurut Sanjaya, (2009: 160) guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sedangkan menurut Barizi & Idris (2010: 142) guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing.

Guru kelas memiliki beberapa peran, diantaranya yaitu:

1. Peran guru kelas sebagai pembimbing

Menurut Mulyasa (2005: 37) peran guru kelas sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan

yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

## 2. Peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator

Menurut Usman (2006: 9). Peran guru sebagai mediator, memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara orang berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif. Kegiatan yang dapat mendukung hal ini adalah dengan mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa dimana satu sama lain saling menghormati dan menghargai. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

## 3. Peran guru kelas sebagai penasihat

Menurut Mulyasa (2005: 37) guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi

orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditempuhnya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Menurut Muthmainnah & Arumi (2014: 473) guru dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah seperti *bullying* seperti 1) melek emosi, 2) melatih anak agar asertif, 3) melakukan pengawasan anak selama di sekolah, 4) memberikan penanganan yang tepat apabila terjadi *bullying*, 5) memasukkan tema “melindungi diri” dalam pembelajaran, 6) pemberian sanksi yang tegas untuk pelaku kekerasan pada anak, 7) home visit, 8) parenting, dan 9) memberikan terapi dan pendampingan bagi korban.

Menurut Sejiwa (2008: 2) *bullying* diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

*Bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyber-bullying* (Coloroso, 2007)

Salmivali, (Halimah, 2015: 132) berpendapat bahwa dalam kasus *bullying* terdapat beberapa peran yang terjadi, diantaranya pelaku, korban,

dan penonton (*bystander*) baik yang diam saja, penonton yang memberi dukungan kepada pelaku dan penonton yang menolong korban. Pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh siswa yang berfisik besar dan kuat, siswa bertubuh kecil atau sedang yang memiliki dominasi psikologi yang besar di kalangan teman-teman juga dapat menjadi pelaku *bullying* (Sejiwa, 2008: 14). *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan spesial (cacat, tertutup, pandai, atau cantik), yang menjadi bahan ejekan (Astuti, 2008: 1).

Menurut Ariesto (2009) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah a) keluarga, b) sekolah, c) faktor kelompok sebaya, d) kondisi lingkungan sosial, dan e) tayangan televisi dan media cetak

Menurut Rigby dalam Astuti (2008: 11) akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis; kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*), dimana ia merasa tak ada yang menolong.

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan penelitian Juang Apri Mandiri tahun 2017 tentang “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta”. Penelitian yang kedua yakni milik Muhammad Anton Sujarwo tahun 2017 mengenai, “Perilaku School *Bullying*

pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dirancang untuk menggali informasi tentang peran guru kelas dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa kelas III SDIT Al-Khairaat Kota Yogyakarta.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang diambil di SDIT Al-Khairaat Kota Yogyakarta, terletak di di Jalan Pramuka Gang Radjiman, Sidikan UH V/627 Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2018 hingga bulan Februari 2019.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu guru kelas III B (Bu Hy) dan siswa kelas III B yang terlibat secara langsung dalam perilaku *bullying* seperti pelaku *bullying* (FA), korban *bullying* (MUA), dan penonton *bullying* (AIN) .

Adapun pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilihan partisipan tergantung kepada peneliti melihat partisipan yang ingin dipilih atau *purposiv*, dapatkah mereka memberikan data sepenuhnya atau sebaliknya.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan catatan lapangan.

### **Keabsahan Data**

Peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus di lokasi penelitian. Dilanjutkan dengan proses triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber (guru dan siswa) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi).

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi berarti menyeleksi data yang tidak perlu dan fokus pada hal-hal yang penting.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Secara umum penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi.

#### 3. Penarikan Kesimpulan (*Data Drawing/ Verification*)

Data yang telah diperoleh kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari beberapa aspek dan indikator yang diamati, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran yang cukup besar dalam menangani perilaku *bullying*. Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa peran guru

kelas sudah menyentuh segala aspek baik aspek peran guru sebagai moderator dan fasilitator, pembimbing, maupun sebagai penasihat. Dari segi hasil penanganan pun sudah terlihat perubahan baik dalam diri korban maupun pelaku dimana korban sudah dapat memilah-milah teman yang dianggap bersahabat bagi korban. Walaupun tidak dapat dipungkiri perilaku *bullying* membawa dampak yang kurang baik bagi korban. Untuk pelaku juga sudah memiliki keinginan atau niat untuk tidak melakukan *bullying* lagi walaupun dalam beberapa kasus *bullying* pelaku masih melakukan kesalahan yang sama. Hal positif yang dapat diambil dari keduanya adalah kemauan untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Pembahasan hasil penelitian tersebut disampaikan sebagai berikut.

#### 1. Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Peran guru sebagai moderator dan fasilitator adalah menumbuhkan hubungan yang positif antara pelaku dan korban dengan mempertemukan siswa yang terlibat *bullying* di luar kelas maupun di dalam kelas untuk meluruskan masalah sesuai laporan yang disampaikan oleh siswa baik siswa yang terlibat *bullying* maupun siswa yang menjadi agen mata-mata kemudian meminta siswa yang terlibat untuk bermaafan, mengadakan outing, menempatkan siswa yang terlibat *bullying* dalam satu kelompok belajar, dan memanggil orang tua siswa jika siswa tidak mau bermaafan. Kedua, mendorong tingkah laku sosial yang baik dengan menumbuhkan rasa saling menghormati, menyayangi dan menghargai kepada siswa melalui pemberian nasihat dan bantuan buku PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Ketiga, guru kelas menggunakan buku

PPK sebagai sumber belajar, dan menyisipkan penjelasan *bullying* melalui literasi seperti bercerita tentang kisah nabi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Usman (2006: 9).

Peran guru sebagai mediator, memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara orang berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif. Kegiatan yang dapat mendukung hal ini adalah dengan mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa dimana satu sama lain saling menghormati dan menghargai. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Sebagai mediator dan fasilitator, guru memberikan peran yaitu pertama, menumbuhkan hubungan positif diantara pelaku dan korban agar pelaku membina hubungan yang positif dengan korban baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Selain itu, dengan adanya hubungan yang positif, pelaku dan korban dapat saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Kedua, mendorong tingkah laku sosial yang baik agar siswa yang terlibat *bullying* dapat lebih menghormati, menghargai, dan menyayangi orang lain. Ketiga, menyediakan sumber belajar yang berkaitan dengan *bullying* agar siswa dapat mengenal lebih dekat mengenai *bullying*.

## 2. Peran Guru Kelas sebagai Pembimbing

Peran guru kelas sebagai pembimbing yaitu yang pertama, memberikan penjelasan mengenai *bullying* kepada siswa dengan cara memberi tahu

secara langsung pasca kejadian *bullying* bahwa mengejek, menendang, mendorong, mengganggu teman, memukul, merebut makanan milik teman dengan sengaja merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan mengingatkan tata tertib kelas mengenai hidup rukun. Guru kelas juga memberikan penjelasan mengenai *bullying* dengan menyisipkannya dalam cerita di pagi hari. Kedua, memberikan tindakan ketika terdapat kasus *bullying*. Hal yang pertama guru lakukan adalah mengkonfirmasi masalah yang terjadi kepada pelaku dan korban. Guru kemudian menanyai pelaku mengenai alasan pelaku melakukan *bullying* kemudian siswa diberi nasihat dan pengertian. Langkah selanjutnya yaitu guru mempertemukan pelaku dengan korban dan memberikan pemahaman untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Setelah masalah terselesaikan, guru akan menyampaikan beberapa nasihat yang ditujukan untuk semua siswa di kelas sehingga kejadian tersebut dapat dijadikan pembelajaran bersama dan tidak dilakukan lagi. Menurut Mulyasa (2005: 37) peran guru sebagai pembimbing adalah sebagai berikut.

Peran guru kelas sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai

kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Sebagai pembimbing, guru memberikan peran yaitu pertama, memberikan penjelasan mengenai *bullying* agar siswa mengetahui makna *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku tersebut. Kedua, memberikan tindakan ketika terdapat kasus *bullying* agar masalah *bullying* terselesaikan dengan baik, tanpa meninggalkan dendam diantara siswa. Selain itu, pemberian tindakan dilakukan agar perilaku *bullying* tidak terulang kembali.

### 3. Peran Guru Kelas sebagai Penasihat

Peran guru kelas sebagai penasihat yaitu memberikan saran dan nasihat kepada pelaku setelah membicarakan masalah bersama-sama seperti meminta pelaku untuk tidak melakukan *bullying* lagi, meminta siswa yang terlibat *bullying* untuk bermaafan dan meminta siswa untuk tidak menaruh dendam. Nasihat tersebut diberikan baik secara personal maupun klasikal sehingga nasihat dapat dijadikan pembelajaran bagi semua siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005: 37) mengenai peran guru kelas sebagai penasihat.

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan,

kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Sebagai penasihat, guru memberikan peran yaitu memberikan saran dan nasihat kepada pelaku dan korban agar *bullying* tidak dilakukan lagi. Selain itu, pemberian saran dilakukan kepada korban agar korban terhindar dari perilaku *bullying*.

### 4. Hasil Penanganan Guru Kelas terhadap Pelaku dan Korban *Bullying*

Hasil penanganan guru kelas terhadap pelaku yaitu masih ada beberapa siswa yang melakukan *bullying* namun pelaku sudah memiliki keinginan untuk tidak melakukan *bullying* lagi, pelaku mau mengakui kesalahan yang diperbuat dengan jujur, pelaku juga mampu menjalankan konsekuensi yang telah disepakati. Namun dalam beberapa kasus, pelaku masih belum berubah. Hasil penanganan ini sesuai dengan pendapat Muthmainnah & Arumi (2014: 473) bahwa penanganan kepada siswa yang terlibat *bullying* adalah melatih anak asertif agar anak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jujur tanpa menyinggung orang lain dan pemberian sanksi yang tegas untuk pelaku kekerasan pada anak. Beberapa penanganan dilakukan guru agar perilaku *bullying* tidak diulangi lagi oleh pelaku.

Sedangkan hasil penanganan guru kelas terhadap korban *bullying* yaitu korban sudah dapat memilih teman yang dirasa bersahabat dengan korban, namun korban terlihat lebih nyaman bermain dengan siswa kelas I. Terkadang korban cenderung murung dan tidak bersemangat ketika belajar. Namun ketika pelaku mengajak bermaafan, korban mau memaafkan dan berusaha tidak menyimpan dendam. Hal ini sesuai dengan pendapat Muthmainnah & Arumi (2014: 473) dalam penanganan *bullying*, pelaku dan korban perlu mendapatkan penanganan yang tepat. Bagi pelaku, diharapkan tidak mengulang perilaku negatifnya, sedangkan bagi korban, diharapkan dapat memaafkan pelaku dan kembali aktif dalam kehidupan sosial. Jika dilihat dari kondisi korban, korban memunculkan indikasi terkena dampak *bullying*. Menurut Rigby dalam Astuti (2008: 11) akibat *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban menurut kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis; kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*), dimana ia merasa tak ada yang menolong. Oleh karena itu pemberian terapi dan pendampingan bagi korban sangat diperlukan. Menurut Muthmainnah & Arumi (2014: 474) bagi anak yang menjadi korban kekerasan perlu diberikan terapi secara intensif untuk meminimalisir trauma yang terjadi. selain itu pendampingan yang berkelanjutan dapat membantu anak menyesuaikan diri kembali dengan kehidupan sosial. Korban diberikan dukungan emosional agar tidak merasa sendiri

dan terdiskriminasi. Beberapa penanganan dilakukan guru terhadap korban *bullying* agar korban tidak menyimpan dendam kepada pelaku, selain itu diharapkan korban dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator adalah menumbuhkan hubungan yang positif antara pelaku dan korban dengan mempertemukan siswa yang terlibat *bullying* kemudian meminta siswa yang terlibat untuk bermaafan, mengadakan outing, menempatkan siswa yang terlibat *bullying* dalam satu kelompok belajar, dan memanggil orang tua siswa jika siswa tidak mau bermaafan. Kedua, mendorong tingkah laku sosial yang baik dengan menumbuhkan rasa saling menghormati, menyayangi dan menghargai kepada siswa melalui pemberian nasihat dan bantuan buku PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Ketiga, guru kelas menggunakan buku PPK sebagai sumber belajar, dan menyisipkan penjelasan *bullying* melalui literasi seperti bercerita tentang kisah nabi.
2. Peran guru kelas sebagai pembimbing yaitu yang pertama, memberikan penjelasan mengenai *bullying* kepada siswa. Kedua, memberikan tindakan ketika terdapat kasus *bullying* dengan mengkonfirmasi masalah yang terjadi kepada pelaku dan korban,

menanyakan alasan, mempertemukan pelaku dengan korban, memberikan pemahaman untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam, menyampaikan beberapa nasihat yang ditujukan untuk semua siswa di kelas sehingga kejadian tersebut dapat dijadikan pembelajaran bersama dan tidak dilakukan lagi.

3. Peran guru kelas sebagai penasihat yaitu memberikan saran dan nasihat kepada pelaku seperti meminta pelaku untuk tidak melakukan *bullying* lagi, meminta siswa yang terlibat *bullying* untuk bermaafan dan meminta siswa untuk tidak menaruh dendam. Nasihat tersebut diberikan baik secara personal maupun klasikal sehingga nasihat dapat dijadikan pembelajaran bagi semua siswa di kelas
4. Hasil penanganan guru kelas terhadap pelaku yaitu masih ada beberapa siswa yang melakukan *bullying* namun pelaku sudah memiliki keinginan untuk tidak melakukan *bullying* lagi, pelaku mau mengakui kesalahan yang diperbuat dengan jujur, pelaku juga mampu menjalankan konsekuensi yang telah disepakati. Namun dalam beberapa kasus, pelaku masih belum berubah. Sedangkan hasil penanganan guru kelas terhadap korban *bullying* yaitu korban sudah dapat memilih teman yang dirasa bersahabat dengan korban, namun korban terlihat lebih nyaman bermain dengan siswa kelas I. Terkadang korban cenderung murung dan tidak bersemangat ketika belajar. Namun ketika pelaku mengajak bermaafan, korban

mau memaafkan dan berusaha tidak menyimpan dendam.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan lagi termasuk peran guru kelas dalam menangani *bullying* agar lebih baik. Penanganan *bullying* agar lebih maksimal dapat dilakukan dengan mengadakan program gerakan anti *bullying* di sekolah, memberikan fasilitas untuk guru seperti mengikuti workshop mengenai *bullying*, dan memperbanyak buku-buku yang berkaitan dengan *bullying*.

Guru sebagai mediator hendaknya membangun komunikasi efektif baik dengan siswa maupun orang tua siswa, baik di dalam sekolah maupun melalui kegiatan di luar sekolah. Guru sebagai fasilitator hendaknya meningkatkan intensitas kegiatan dengan orang tua wali siswa seperti parenting dan meningkatkan intensitas literasi mengenai *bullying* bersama siswa. Guru sebagai pembimbing hendaknya memperjelas pengertian *bullying* dan dampaknya dan dapat memberikan sanksi yang lebih tegas kepada siswa yang melakukan *bullying* berkali-kali.

Orang tua dapat melakukan kerjasama dengan guru dalam proses menangani *bullying* dan usaha pencegahan *bullying* seperti bagaimana mengembangkan kemampuan sosialisasi anak, etika terhadap sesama, dan lain sebagainya. Orang tua juga dapat mengikuti kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah.

Dalam mengurangi perilaku *bullying*, bukan hanya guru saja yang dapat memberikan peran. Siswa dapat memberikan peran dengan lebih

sensitif dan responsif ketika terjadi perilaku *bullying* di sekitar siswa.

Peneliti selanjutnya dapat melengkapi hasil penelitian untuk selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kerjasama guru kelas dengan orangtua dalam menangani *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018, pukul 21.00 WIB dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program-Literatur.pdf>
- Astuti, P.R. (2008) *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI.
- Barizi, A & Idris, M. (2010). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Coloroso. (2007) *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Halimah, A. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. Vol 42. No.2. Agustus 2015. Hlm 132. Diakses dari <https://id.portalgaruda.org> pada tanggal 25 Maret Februari 2019 jam 09.30 WIB.
- Mudri, W. (2010). *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*. *Jurnal Falasifa*. 01, 116-121.
- Mulyasa, E. (2005) *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah, B.A & Fatimaningrum, A.S. (2014). *Pelatihan Penanganan Bullying pada Anak TK*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 3, 467-477.
- Rigby, K. (2001). Health Consequences of *Bullying* and its Prevention in Schools. In J. Juvonen & S. Graham (Eds.), *Peer Harassment in School: The plight of the Vulnerable and Victimized* (pp. 315-331). New York: Guilford Press.
- Sanjaya, W (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sejiwa. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi.
- Suradi. (2013). *Problema dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak, Problema And Strategic Solutions Violence Againts Children*. *Jurnal ilmiah*. 18.(02).
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya